

# KETERKAITAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN REGULASI EMOSI

Syifa Oktaviani<sup>1</sup>, Arie Rihardini Sundari<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jalan Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

Syifaoktaviani123@gmail.com<sup>1</sup>, rihardiniars@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keberfungsian keluarga dan *peer attachment* dengan regulasi emosi siswa SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Relasi diantara anggota keluarga yang menunjukkan keberfungsian secara utuh pada suatu sistem keluarga dan kelekatan diantara teman sebaya akan mempengaruhi regulasi emosi remaja. Populasi penelitian berjumlah 111 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 siswa dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan model skala likert yaitu skala regulasi emosi sebanyak 16 item dengan skor validitas antara 0,648- 0,708 diikuti skor reliabilitas sebesar 0,806, skala keberfungsian keluarga sebanyak 20 item dengan skor validitas antara 0,805-0,826 diikuti dengan skor reliabilitas sebesar 0,877, dan skala *peer attachment* sebanyak 9 item dengan skor validitas antara 0,484-0,540 diikuti skor reliabilitas sebesar 0,694. Penelitian ini mengolah data menggunakan SPSS *versi 25.00 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis data melalui analisis *multivariate correlation* antara keberfungsian keluarga dan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa diperoleh hasil  $R = 0,389$  dan  $R \text{ square} = 0,151$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara keberfungsian keluarga dan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 15% lebih dominan dibandingkan *peer attachment* sebesar 0.1% dan sisanya 84.9% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** *regulasi emosi, keberfungsian keluarga, peer attachment*

## THE CORRELATION OF FAMILY FUNCTIONING AND PEER ATTACHMENT WITH EMOTION REGULATION

### ABSTRACT

*This research aims to examine the relation of between family functioning and peer attachment with emotional regulation in students at SMA Taman Madya 1 Central Jakarta. Relationships among family members that show complete functioning in a family system and attachments among peers will affect adolescent emotional regulation. The research population was 111 students. The sample in this research amounted to 73 students using convenience sampling technique. The data collection method used a Likert scale model, namely the emotion regulation scale as many as 16 items with a validity score between 0.648-0.708 followed by a reliability score of 0.806, a family functioning scale of 20 items with a validity score between 0.805-0.826 followed by a reliability score of 0.877, and a peer scale. attachment as many as 9 items with a validity score between 0.484-0.540 followed by a reliability score of 0.694. This study processes data using SPSS version 25.00 for Windows. In this study using convenience sampling technique. Based on the results of data analysis through multivariate correlation analysis between family functioning and peer attachment with emotional regulation in students, the results obtained are  $R = 0.389$  and  $R \text{ square} = 0.151$ . This shows that there is a positive relationship between family functioning and peer attachment and emotional regulation in students at SMA Taman Madya 1, Central Jakarta. Family function provides an effective contribution of 15% more dominant than peer attachment of 0.1% and the remaining 84.9% is contributed by other factors not examined in this study.*

**Keywords:** *emotion regulation, family functioning, peer attachment*

## 1. PENDAHULUAN

Fase kehidupan "remaja" mengacu pada transisi dari kanak-kanak menjadi orang dewasa yang mandiri. Riediger & Klipker (dalam Gross, 2014) mengatakan bahwa selama masa remaja, situasi yang menantang secara emosional biasanya menjadi lebih sering dan intens. G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) mengajukan pandangan "badai-dan-stres (*storm-and-stress*)" untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).

Hurlock (dalam Lestari & Satwika, 2018) mengatakan bahwa pada masa remaja, individu memiliki ketegangan emosi yang cukup tinggi. Ketegangan emosi biasanya terjadi karena kesadaran remaja pada perubahan fisiknya akan menurunkan daya tarik yang memiliki peran penting dalam hubungan sosialnya. Menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat pada tanggal 16 Juli 2021, diperoleh bahwa sebelum pandemi *covid 19*, siswa melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa di sekolah. Selama di sekolah, terkadang kerap terjadi perselisihan di antara siswa, seperti bertengkar, berkelahi, dan lain-lain. Hal tersebut terjadi ketika ada suatu hal yang dapat memancing emosi dari siswa tersebut. Terdapat beberapa hal yang membuat remaja menjadi sulit untuk meregulasi emosi, seperti sedang mengalami permasalahan dengan keluarga atau teman, berada dibawah tekanan, dan lain sebagainya. Cara-cara remaja dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan beraneka ragam, seperti menangis, marah-marah, dan berbicara dengan suara yang keras. Namun terkadang salah satu siswa yang ketika emosi, ia mengekspresikannya dengan memukul benda keras dan melempar barang-

barang yang berada di sekelilingnya. Hal tersebut dapat terjadi karena ia tidak paham bagaimana cara mengarahkan emosi yang ia rasakan.

Regulasi emosi dapat diraih dengan bantuan orang-orang terdekat di sekitar remaja, diantaranya keluarga (Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003; Uci & Savira, 2019) dan teman sebaya (*peer*), (Rasyid, 2012; Lestari & Satwika, 2018). Dengan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai dan berbagai masalah rumit yang harus dihadapi remaja, maka remaja diharapkan mampu dan dapat melewati masa-masa kritis ini melalui dukungan orang-orang terdekat.

Keluarga merupakan orang pertama dan paling utama dalam mendampingi remaja menjalani dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (dalam Saifullah, 2019). Keluarga bukan hanya unit dasar masyarakat, tetapi juga tempat yang penting bagi pertumbuhan fisik dan mental individu. Keluarga menjadi tempat pertama seorang individu dalam tumbuh dan berkembang, mengenal seluruh anggota keluarga, belajar memahami berbagai peristiwa, mengenal segala perbedaan, serta konflik yang terjadi dalam keluarga. Menurut Puspitawati (dalam Herawati, 2016), penyelenggaraan fungsi keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dilakukan dengan membagi tugas berdasarkan komitmen bersama.

Kelekatan atau *attachment* merupakan faktor lainnya yang memiliki pengaruh spesifik pada efektifitas dalam melakukan regulasi emosi. Pada masa remaja, pelaku atau figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*), baik itu perorangan maupun kelompok, dan orang tua (Santrock dalam Lestari & Satwika, 2018). Pada usia remaja, individu akan mencari teman yang cocok dan dapat membuat ia merasa nyaman dengannya dan hal tersebut dapat membuat mereka menjadi memiliki kedekatan dan akhirnya menjalin persahabatan. Remaja yang sudah menjalin hubungan persahabatan, biasanya mereka akan saling terbuka satu lain dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan

emosi yang ia rasakan, dapat saling memberikan masukan, dan bahkan menceritakan hal-hal yang mungkin keluarganya sendiri pun tidak mengetahuinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Keterkaitan antara Keberfungsian Keluarga dan *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Siswa SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat.”

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu regulasi emosi, keberfungsian keluarga, dan *peer attachment* dengan populasi berjumlah 111 siswa dan sampel sebanyak 73 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala Likert dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Analisa data penelitian mempergunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version SPSS 24.0 for Windows.

## 3. LANDASAN TEORI

### A. Regulasi Emosi

#### 1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gross & John (dalam Luthfi & Husni, 2020) regulasi emosi meliputi semua kesadaran dan ketidaksadaran strategi yang digunakan untuk menaikkan, mengelola, dan menurunkan satu atau lebih komponen dari respon emosi. Gratz dan Roemer (dalam Tejena & Sukmayanti, 2018) mendefinisikan regulasi emosi sebagai konstruk multidimensional yang melibatkan kesadaran, pemahaman dan penerimaan emosi, kemampuan untuk terlibat dalam perilaku yang bertujuan dan mencegah perilaku impulsif ketika mengalami emosi negatif, fleksibilitas dalam menggunakan strategi untuk mengatur intensitas atau durasi dari respons emosional daripada menghilangkan emosi tersebut sepenuhnya dan keinginan untuk mengalami emosi negatif sebagai bagian dari pengalaman hidup yang bermakna. Sedangkan menurut Thompson (2011), regulasi emosi terdiri dari proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, terutama fitur intensif dan temporalnya, untuk mencapai tujuan seseorang.

## 2. Strategi Regulasi Emosi

Menurut Gross (2014) terdapat lima proses individu dalam meregulasi emosi (dalam hal ini disebut sebagai strategi regulasi emosi), yaitu:

### a) Pemilihan situasi (*Situation selection*)

Pengambilan tindakan yang membuatnya lebih (atau kurang) yang memungkinkan seseorang akan berakhir dalam situasi yang diharapkan dan menimbulkan emosi yang diinginkan (atau tidak diinginkan).

### b) Modifikasi situasi (*Situation modification*)

Upaya untuk mengubah situasi dapat secara efektif memunculkan situasi baru.

### c) Penyebaran perhatian (*Attentional deployment*)

1) Memusatkan atau mengalihkan perhatian dari situasi tertentu.

2) Perubahan fokus internal, seperti mengingat pikiran atau ingatan yang membantu untuk mewujudkan keadaan emosional yang diinginkan (Thiruchselvam, Hajcak, & Gross, dalam Gross, 2014).

### d) Perubahan kognitif (*Cognitive change*)

Modifikasi bagaimana seseorang menilai suatu situasi sehingga dapat mengubah signifikansi emosionalnya, baik dengan mengubah cara seseorang berpikir tentang situasi tersebut atau tentang kapasitas seseorang untuk mengelola tuntutan yang ditimbulkannya.

### e) Modulasi respon (*Response modulation*)

Pengaturan perilaku ekspresi-emosi. Salah satu contoh modulasi respon yang diteliti dengan baik adalah penekanan ekspresif, di mana seseorang mencoba untuk menghambat perilaku ekspresif emosi negatif atau positif yang sedang berlangsung.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Brener dan Salovey (dalam Ratnasari dan Suleeman, 2017) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi. Faktor pertama adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka relatif semakin baiklah regulasi emosinya. Faktor kedua adalah keluarga. Individu awalnya belajar dengan melihat orang tuanya dalam mengungkapkan emosinya. Orang tua mengajari pula cara melatih mengatur emosi dan konflik yang terjadi. Faktor terakhir adalah lingkungan. Teman sepermainan, televisi dan video game dapat mempengaruhi emosinya.

Khususnya apabila tidak ada pengawasan yang ketat oleh orang tua.

## **B. Keberfungsian Keluarga**

### **1. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Moos dan Moos (dalam Yasa & Fatmawati, 2020) menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai kualitas interaksi antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller (dalam Herawaty dan Wulan, 2013) adalah mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Definisi lain keberfungsian keluarga menurut Nisa & Sari (2019) adalah sejauh mana keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif atau tidak efektif terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi anggota keluarganya.

### **2. Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga**

Menurut *McMaster family functioning model* (dalam Siegit, 2018), terdapat tujuh aspek keberfungsian keluarga, yaitu :

#### a) Pemecahan masalah

Kemampuan anggota keluarga menyelesaikan masalah dalam keluarga. Artinya bahwa keluarga berfungsi baik ketika memiliki ketrampilan menyelesaikan masalah.

#### b) Komunikasi

Proses pertukaran informasi secara verbal antar anggota keluarga. Artinya bahwa keberfungsian keluarga dinilai dari kemampuan untuk dapat bertukar informasi dalam berinteraksi dengan tiap anggota keluarga.

#### c) Peran

Pola perilaku yang berulang guna memenuhi fungsi keluarga. Artinya bahwa keluarga berfungsi baik ketika tiap anggota keluarga menjalankan tugas masing-masing.

#### d) Respons afektif

Kapasitas anggota keluarga untuk merasakan dan mengekspresikan emosi secara baik dan tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi. Artinya bahwa keluarga berfungsi baik ketika dapat memfasilitasi pengungkapan emosi tiap anggotanya.

#### e) Keterlibatan afektif

Kemampuan setiap anggota keluarga menunjukkan apresiasi dan rasa tertarik terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga

lainnya. Artinya bahwa tiap anggota keluarga dapat saling menunjukkan penghargaan terhadap apapun yang dilakukan anggota keluarga lainnya.

#### f) Kontrol perilaku

Cara anggota keluarga dalam menghadapi masalah dengan tiga kondisi, yaitu membahayakan fisik, membutuhkan pemenuhan kebutuhan psikobiologis, dan melibatkan perilaku sosial antar anggota keluarga maupun orang lain. Artinya bahwa kontrol perilaku keluarga dilakukan dengan cara mengendalikan perilaku ketika menghadapi masalah dengan tetap memperhatikan tindakan yang dapat membahayakan fisik, memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikobiologis, dan melibatkan perilaku sosial antar anggota keluarga maupun orang lain.

#### g) Fungsi umum keluarga

Kondisi kesehatan fisik anggota keluarga, komunikasi, peran, dan lainnya dalam kondisi tertentu. Artinya bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik adalah yang menjaga kondisi kesehatan fisik, menjalin komunikasi, dan menjalankan peran terhadap tiap anggota keluarga lain.

## **C. Peer Attachment**

### **1. Pengertian Peer Attachment**

Armsden & Greenberg (dalam Lutfhi & Husni, 2020) mendefinisikan kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* adalah hubungan erat yang terbentuk antara individu dengan temannya disebabkan oleh adanya jalinan komunikasi yang baik; remaja yang intens melakukan interaksi dengan teman sebayanya dapat menimbulkan terjadinya hubungan kelekatan di antara mereka. Menurut Barrocas (dalam Noviana & Sakti, 2015), kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan suatu hubungan seorang individu saat remaja dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut. Sedangkan menurut Neufeld (dalam Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah, 2015) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya.

## 2. Dimensi *Peer Attachment*

Armsden & Greenberg (dalam Guarnieri, Ponti, & Tani, 2010) mengemukakan terdapat tiga dimensi dari *peer attachment*, yaitu :

### a) Kepercayaan (*Trust*)

Mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orang tua dan teman sebaya memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka.

### b) Komunikasi (*Communication*)

Mengacu pada persepsi remaja bahwa orang tua dan teman sebaya sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka dan menilai tingkat dan kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka.

### c) Pengasingan (*Alienation*)

Mengacu pada perasaan remaja isolasi, kemarahan, dan detasemen yang dialami dalam hubungan keterikatan dengan orang tua dan teman sebaya.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 73 orang responden melalui metode *bivariate correlation*, variabel keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi diperoleh skor korelasi  $r = 0.387$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi skor keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula skor regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uci & Savira (2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi. Banyak hal dimulai dari rumah, seperti anak tumbuh dan berkembang, mengenal seluruh anggota keluarga, belajar memahami berbagai peristiwa termasuk juga mengenal segala perbedaan serta konflik yang terjadi di dalam keluarga (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Dengan demikian, keluarga yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik akan membantu remaja dalam melakukan regulasi emosi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua, variabel *peer attachment* dengan regulasi emosi memiliki skor korelasi sebesar  $r = 0.099$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi ke arah yang positif. Dengan demikian, semakin tinggi skor *peer attachment* maka semakin tinggi pula skor regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat.

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor *peer attachment* maka semakin rendah pula skor regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012) terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dan regulasi emosi remaja. Hubungan positif tersebut menunjukkan semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula regulasi emosi remaja. Menurut Monks, Knoers, & Haditono (dalam Noviana & Sakti, 2015), *figure attachment* pada remaja tidak lagi hanya berfokus pada orangtua, tetapi juga pada teman sebayanya dan munculnya peran penting *peer* terjadi karena mulai banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama di luar lingkungan keluarga misalnya di sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *peer attachment* yang baik akan mampu membantu remaja dalam melakukan regulasi emosi.

Pada uji hipotesis ketiga, dengan metode *multivariate correlation* diperoleh skor  $R = 0.389$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan *peer attachment* dengan regulasi emosi siswa SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat.

Pada hasil analisis selanjutnya dengan menggunakan metode analisis data *stepwise* diperoleh kontribusi keberfungsian keluarga pada regulasi emosi 15,1% dengan hasil  $R^2$  sebesar 0.151. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi keberfungsian keluarga pada regulasi emosi jauh lebih dominan dibandingkan dengan *peer attachment*.

Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa skor temuan regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat rata-rata berada pada kategori sedang. Artinya ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat, dikatakan bahwa siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat masih mampu mengendalikan emosi yang dirasakan dan melakukan tindakan seperti berkelahi dengan teman, melanggar aturan sekolah, dan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan hanya pada saat siswa bosan dengan lingkungan sekolah dan mengalami konflik dengan keluarga atau teman.

## 5. KESIMPULAN

Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan dengan arah positif antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula regulasi emosi, demikian pula sebaliknya.
2. Terdapat hubungan dengan arah positif antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula regulasi emosi, demikian pula sebaliknya.
3. Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation (Second Edition)*. New York: Guilford Press.
- Guarnieri, S., Ponti, L., & Tani, F. (2010). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Study On The Validity of Styles of Adolescent Attachment to Parents and Peers in An Italian Sample. *TPM, Vol. 17, No. 3*. 103-130.
- Herawaty, Y. & Wulan, R. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 9(2)*, 138-147.
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 05, Nomor 02*.
- Luthfi, I.M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 1(2)*, 110-118.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M., D., & Rachmah, D., N. (2015). Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Ecopsy, Volume 2, Nomor 1*, 31-34.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Volume 4 Nomor 1*, 13-25.
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penerimaan Diri pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal Empati, 4(2)*, 114-120.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 25-32*.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, No. 03*, 1-7.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15, No. 01*, 35-46.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi, No. 2*. 91-104.
- Saifullah, S., & Djuwairiyah, D. (2019). Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja. *Maddah, Vol. 1, No. 2*, 82-93.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1 (Edisi Ketiga Belas)*. Jakarta: Erlangga.
- Siegit, S. (2018). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Keberfungsian Keluarga Remaja Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5(2)*, 212-225.
- Tejena, N. R., & Sukmayanti, L. M. K. (2018). Meditasi Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, 5(2)*, 370-381.
- Thompson, R. (2011). Emotion and Emotion Regulation: Two Sides of the

Developing Coin. *Emotion Review*,  
3(1), 53-61.

Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan  
antara Keberfungsian Keluarga dengan  
Regulasi Emosi pada Siswa di SMP X  
Surabaya. *Character: Jurnal  
Penelitian Psikologi*, Volume 06,  
Nomor 02, 1-7.

Yasa, R. B. & Fatmawati. (2020). Analisis  
Relasi Keberfungsian Keluarga dengan  
Kematangan Emosi Anak dari  
Keluarga Single Parent.  
*Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(2),  
207-216.